

Servant Leaders: Umar Bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)

M. Shobahur Rizqi¹

Abstract

The goal of this research are: first to know the leadership of Umar bin Khattab on perspective of concept servant leadership. Second, to know the policies applied by Umar Khattab in conducting his government. Third, to know the implication and policies, positive and negative. This research uses deskriptif analysis, by describing the chronological order through analysis. This method is conducted in four steps: (1) heuristics or tracing technic. (2) verivication or source criticism, identifying authentication and source credibility through external and internal criticism, (3) historical interpretation also known as historical analysis, by explaining all factors causing the events (4) writing process, explaining or reporting the result of historical research that has been done. This research concludes that Umar bin Khattab's leadership is identical to servant leadership. His leadership style had delivered him to the glory. However, Umar bin Khattab is an ordinary human being who can do no wrong and mistakes. This also led him to his death.

Keywords: leadership, Umar bin Khattab, Servant Leadership

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah pertama, untuk melihat sosok kepemimpinan Umar bin Khattab dalam sudut pandangan konsep servant leadership. Kedua, untuk melihat kebijakan-kebijakan yang diterapkan Umar bin Khattab dalam memimpin rakyatnya, dan ketiga, melihat implikasi-implikasi dari kebijakan yang diterapkan tersebut, baik implikasi positif maupun negatifnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode pemaparan peristiwa melalui analisa-analisa. Metode ini dilakukan melalui empat tahap: (1) heuristik atau teknik mencari, mengumpulkan data atau sumber; (2) verifikasi atau kritik sumber, yaitu mengidentifikasi otentisitas dan kredibilitas sumber melalui kritik eksteren dan interen; (3) interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah, yaitu menguraikan segala factor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa; (4) penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Umar bin Khattab sangat identic dengan servant leader. Pola kepemimpinan yang diterapkan Umar bin Khattab memenuhi syarat sebagai seorang servant leader. Pola tersebut telah mengantarkannya pada kejayaan. Namun demikian, Umar bin Khattab tetaplah sosok manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Hal ini pula yang kemudian mengantarkan Umar pada kematiannya.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Umar bin Khattab, Servant Leadership

¹ JITS Penerjemah.

A. Pendahuluan

Soerjono Soekamto mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) sebagai kemampuan seseorang (yaitu pemimpin/*leader*) untuk memengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut bertingkah-laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.² Hal ini sejalan dengan apa yang didefinisikan oleh tokoh *leadership* seperti Andrew J. DuBrin.³ Melihat pengertian di atas, ada tiga faktor penting⁴ yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin, yaitu pertama adalah melibatkan orang lain. Kedua, memiliki kehendak. Seorang pemimpin haruslah memiliki kehendak atau visi yang jelas, baik itu kehendak pribadi maupun kehendak institusi yang dipimpinnya. Kehendak/visi tersebut adalah jelas merupakan tonggak bagi berdirinya suatu kepemimpinan. Faktor yang ketiga adalah pengaruh/mempengaruhi. Bagaimana mungkin sebuah kehendak dapat terwujud apabila si pemimpin tidak memiliki pengaruh terhadap unsur dalam kepemimpinannya?

Selanjutnya, Soerjono Soekamto memisahkan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari

warga masyarakat.⁵

Dalam dunia modern, tidak ditemukan kepemimpinan sebagai proses sosial kecuali dalam porsi yang sangat sedikit dalam segala pembahasan mengenai teori kepemimpinan ataupun kekuasaan. Justru kepemimpinan sebagai kedudukan yang kini paling banyak disoroti dan diangkat. Hal ini karena kepemimpinan sebagai kedudukan ini memiliki cakupan yang lebih luas dan tersistem dengan rapi yang mencakup pada suatu badan, lembaga atau masyarakat yang lingkungannya juga luas dan memiliki efek yang signifikan pada badan, lembaga atau masyarakat tersebut. Sehingga kepemimpinan sebagai kedudukan ini yang paling sering mendapat perhatian di kalangan masyarakat luas dan kajian tentang kepemimpinan bahkan kekuasaan.

Pada dasarnya semua kepemimpinan, baik itu kepemimpinan sebagai proses sosial ataupun kepemimpinan sebagai kedudukan, memiliki fungsi dan peran yang sama, yaitu mengantar orang lain, lembaga, badan atau masyarakatnya mencapai tujuan yang diharapkan. Namun dalam perkembangannya, selalu saja ada sekelompok atau individu yang menyimpang dari jalur yang diharapkan. Disitulah kemudian muncul berbagai macam jenis kepemimpinan dan kekuasaan. Dan dari situ pula muncul kepemimpinan yang otoriter atau pemimpin yang mementingkan pribadi dan golongan. Pada perkembangannya, sejalan dengan naluri manusia yang cenderung untuk memenuhi segala hasratnya, otoritarianisme pun semakin ramai melekat pada para pemimpin.

Popularitas gaya kepemimpinan

²Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 250.

³Andrew J. DuBrin, *The Completes Ideal's Guide: Leadership*, dialihbahasakan oleh Tri Wibowo BS (Jakarta: Prenada, 2006), h. 4.

⁴James A.F. Stoner, *Manajemen* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), 2:114-115.

⁵Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 250.

yang otoriter bukanlah hal yang layak untuk dipertahankan. Meski tentu saja gaya kepemimpinan seperti itu tetap saja ada sisi positifnya, tetapi lebih banyak berimplikasi negatif. Dalam catatan sejarah, otoriterianisme terbukti telah runtuh hampir di semua negara yang pemimpinnya menganut paham tersebut.⁶ Dan hal ini pula yang mengantar-kan Robert K. Greenleaf pensiun dini dan beralih menjadi penulis dan motivator yang dari sana melahirkan konsep *servant leadership*.⁷ Konsep ini terinspirasi oleh novel karya Hermann Hesse's, *Journey to The East*.⁸

Kecenderungan para pemimpin yang otoriter tidak memberikan implikasi positif yang signifikan. Justru sebaliknya ia sangat membahayakan bagi organisasi yang dipimpinnya. Hal ini karena otoriterianisme tidak memandang semua unsur dalam organisasi. Ia hanya memandang dirinya sendiri tanpa menghiraukan peran dari bawahannya. Hipotesa yang demikian diperkuat dengan keruntuhan ideology otoriterianisme Soviet/Komunis. Dan terbaru adalah otoriterianisme yang dipraktikkan di sebagian besar negeri-negeri Arab seperti Mesir dan Tunisia yang belakangan terbukti harus dipaksa turun oleh rakyatnya.

Robert K. Greenleaf, penggagas konsep *servant leadership*, tahu betul bahwa solusi alternatif bagi model

⁶Sules Archer, *Kisah Para Diktator* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007), 23.

⁷*Servant Leadership* secara terminologi dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan. Namun, untuk tidak mengurangi makna dari istilah tersebut, penulis mempertahankan istilah *Servant Leadership* dalam penulisan karya tulis ini.

⁸Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into The Nature of Legitimate Power and Greatness* (New Jersey: Paulist Press, 2002), 21.

kepemimpinan suatu organisasi adalah dengan melayani rakyatnya.⁹ Melalui idenya, seorang pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan tanpa ada tekanan pada bawahannya. Terobosan konsep *servant leadership* ini menempatkan posisi bawahan pada tempat yang lebih layak. Ia bukan lagi kelompok yang dipaksa menjadi 'beo' namun memiliki peran yang lebih.

Abdurrahman Wahid pernah mengatakan,

[K]ita sering terjebak dalam anggapan bahwa kesejahteraan hanya menyangkut kenyataan-kenyataan lahiriah dan angka statistik belaka, seperti kepemilikan benda-benda, usia hidup rata-rata dan sebagainya. Sering dilupakan masalah kesejahteraan juga menyangkut kemerdekaan berbicara dan berpendapat, kedaulatan hukum dan persamaan perlakuan bagi warga.¹⁰

Pernyataan di atas jelas bahwa penekanan kepada bawahan/rakyat bukan langkah yang bijak meskipun segala kebutuhan rakyatnya tercukupi. Karena menurut Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur, kesejahteraan yang sesungguhnya ada pada kebebasan berbicara dan berpendapat di samping juga kenyataan lahiriah. Karena jika acuannya hanya pada kenyataan lahiriah saja itu bisa membawa kita pada kepemimpinan yang otoriter sekalipun.

Umar bin Khattab sangat memperhatikan peran penting bawahan untuk ambil bagian dalam setiap kebijakan dan keputusan, meski ia sendiri sebetulnya mampu untuk mengambil keputusannya sendiri. Pemimpin yang baik ialah mereka yang bicara sedikit dan

⁹Ibid., 21.

¹⁰Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 97.

tujuannya terpenuhi.¹¹ Pemimpin yang hanya memikirkan kepentingan pribadi semata akan membawa si pemimpin itu pada kasus contoh Kaisar Nero (37-68 M) yang membakar kota Roma hanya karena ambisi pribadi untuk membangun istana yang megah untuk dirinya. Atau kasus Wu Zetian (625-705 M) yang sangat pencuriga dan menganggap semua orang ingin menyingkirkan dirinya dari pemerintahan, yang dengannya ia membentuk pasukan khusus untuk memata-matai lawan politiknya bahkan tak segan untuk membunuhnya.¹²

B. Pembahasan

Ada tiga poin penting yang menjadi akar kemunculan konsep *servant leadership*. Pertama, inspirasi dari *Journey to the East*,¹³ novel karya Herman Hesse. Hal ini diakui sendiri oleh Robert K. Greenleaf.¹⁴ “*Journey to The East*” menceritakan tentang seorang *guide* yang bernama Leo yang selalu menyemangati kawanannya dalam suatu perjalanan ke Timur. Ia bukan kepala kelompok atau orang penting -dalam struktur- kelompok tersebut. Namun kehadirannya sangat memengaruhi eksistensi dan motivasi kelompok dalam menyelesaikan perjalanan. Ia selalu bisa memberikan

¹¹Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into The Nature of Legitimate Power and Greatness*, 21.

¹²Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 57.

¹³Sebuah novel pendek yang pertama terbit pada tahun 1932 dalam bahasa Jerman dengan judul asli “Die Morgenlandfahrt” setelah melahirkan karya terkenalnya “*Narcissus and Goldmund*”. Sedangkan Hermann Hesse si penulis adalah peraih nobel sastra tahun 1946. Ia lahir dalam keluarga misionaris Kristen di Wuttemberg Jerman pada 2 Juni tahun 1877.

¹⁴Larry C. Spears and Michele Lawrence, *Focus on Leadership: Servant-Leadership for the Twenty-First Century* (New York: John Wiley and Sons Inc., 2002), 20.

motivasi saat kawanannya kelompok itu merasa kelelahan atau bosan. Dengan nyanyian atau ‘yel-yel’ ia menyemangati kelompoknya. Begitu penting keberadaan Leo dalam kelompok itu sehingga ketika ia tiada, kelompok tersebut sangat kehilangannya dan mati semangatnya.¹⁵

Kedua adalah Robert K. Greenleaf yang melihat adanya kekeliruan dalam budaya kepemimpinan di tubuh lembaga yang ada di Amerika Serikat pada saat itu, baik dalam perusahaan maupun instansi pemerintahan. Greenleaf menilai, otoriterian yang dijadikan rujukan kepemimpinan oleh beberapa lembaga-lembaga tersebut, terutama lembaga tempatnya bekerja yaitu AT&T, bukanlah keadaan yang sesuai bagi orang yang dipimpinnya dan tentunya lembaganya. Penilaian seperti ini bisa dibenarkan mengingat posisi dalam tubuh perusahaan sebesar AT&T itu cenderung hierarkis dan bersifat instruktif. Pola kepemimpinan seperti ini menepikan peran bawahan. Seorang bawahan sudah tidak dianggap lagi dan menjadi subordinasi pemimpin. Hal ini dinilainya akan sangat merugikan lembaga dan si bawahan tentunya.¹⁶

Ketiga adalah landasan teologis yang dijadikannya sebagai variabel legitimasi Tuhan yaitu yang terdapat pada Matius 20: 20-28 dan Markus 10: 35-45.¹⁷ Pola seperti ini sangat

¹⁵Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into The Nature of Legitimate Power and Greatness* (New Jersey: Paulist Press, 2002), 21.

¹⁶Ibid., 23. Lihat pula Rober Greenleaf, *America and Leadership; dalam The International Journal of Servant Leadership*, 2007, 3: 29.

¹⁷20:20 Maka datanglah ibu anak-anak Zebedeus serta anak-anaknya itu kepada Yesus, lalu sujud di hadapan-Nya untuk meminta sesuatu kepada-Nya. 20:21 Kata Yesus: “Apa yang kaukehendaki?” Jawabnya: “Berilah perintah,

umum digunakan oleh pencetus atau supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak didalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu.” 20:22 Tetapi Yesus menjawab, kata-Nya: “Kamu tidak tahu, apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan, yang harus Kuminum?” Kata mereka kepada-Nya: “Kami dapat.” 20:23

Yesus berkata kepada mereka: “Cawan-Ku memang akan kamu minum, tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya.” 20:24 Mendengar itu marahlah kesepuluh murid yang lain kepada kedua saudara itu. 20:25 Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. 20:26. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, 20:27 dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; 20:28 sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.

Markus 10:35 Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: “Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!” 10:36 Jawab-Nya kepada mereka: “Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?” 10:37 Lalu kata mereka: “Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang lagi di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu.” 10:38 Tetapi kata Yesus kepada mereka: “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?” 10:39 Jawab mereka: “Kami dapat.” Yesus berkata kepada mereka: “Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima. 10:40 Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.” 10:41 Mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes. 10:42 Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bang-

pendukung suatu teori. Yaitu di mana dia bermaksud ingin menunjukkan pembelaan dan legitimasi dari Tuhan agar orang lain bisa mempercayai dan kemudian menggunakannya atau mengikutinya. Pola seperti ini pula yang banyak digunakan dalam gerakan politik yang mengatasnamakan “titah Tuhan”.

Berangkat dari ketiga hal di atas, Robert K. Greenleaf menawarkan konsep kepemimpinan alternatif, *servant leadership*. Robert K. Greenleaf mengatakan bahwa *servant leader* adalah orang yang selalu mengutamakan pelayanan (*service*).¹⁸ Seorang pemimpin ialah selalu mendahulukan kepentingan publik daripada kepentingan dirinya atau golongannya.

Menjadi seorang *servant leader* tidak cukup hanya dengan melayani kelompoknya saja. Melayani saja tidak cukup dikatakan sebagai seorang pemimpin yang baik, karena hal yang demikian lebih tepat dikatakan sebagai seorang pelayan daripada seorang pemimpin (*leader*). Ia juga harus memiliki beberapa karakter yang harus dimiliki untuk menjadi seorang *servant leader*. Dan karakter-karakter untuk menjadi seorang *servant leader* menurut Robert

sa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. 10:43 Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, 10:44 dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. 10:45 Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

¹⁸Lihat Robert Russel, *A Practical Theology of Servant Leadership*, Artikel (Regent University School of Servant Leadership, 2003).

Larry C. Spears, *The Understanding and Practice of Servant Leadership* (School of Leadership Studies, Regent University, 2005), 2.

K. Greenleaf ada sepuluh jenis,¹⁹ yaitu *listening* (mau mendengarkan masukan dari orang lain), *empathy* (mengetahui apa yang orang lain rasakan dan orang lain pikirkan), *healing* (mengobati atau memperbaiki kesalahan), *awareness* (memiliki kesadaran), *persuasion* (dapat melakukan pendekatan persuasif), *conceptualization* (memiliki konsep), *foresight* (memiliki kemampuan untuk memandang ke depan), *stewardship* (memiliki naluri untuk melayani orang lain), *commitment to the growth people* (berkomitmen untuk membesarkan orang lain), dan *building community* (membangun komunitas).

Meski *servant leadership* memiliki sepuluh prinsip tersebut di atas, namun sebetulnya satu prinsip utama seorang pemimpin dalam *servant leader* adalah prinsip ke delapan, *stewardship*. Hal ini diutarakan langsung oleh Greenleaf dalam essaynya “*Essential of Servant Leadership*”. Yaitu dia mengatakan bahwa seorang *servant leader* adalah yang selalu mengutamakan pelayanan.²⁰

N. Nayab dalam essaynya “*Servant Leadership Theory – Strengths and Weaknesses*” menyebutkan bahwa konsep *servant leadership* ini pun memiliki kelemahan. Salah satu kelemahannya yaitu harus dilibataktifikannya semua punggawa organisasi, sehingga dibutuhkan komitmen bagi semua orang yang terlibat di dalamnya²¹ Poin kesembilan

¹⁹Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into The Nature of Legitimate Power and Greatness*, 25. Lihat Juga Larry C. Spears and Michele Lawrence, *Focus on Leadership: ServantLeadershipfortheTwenty-FirstCentury*, 2.

²⁰Larry C. Spears and Michele Lawrence, *Focus on Leadership: Servant-Leadership for the Twenty-First Century*, 20.

²¹<http://www.brighthub.com/office/home/articles/73511.aspx>, didownload pada tanggal 31 Mei 2011

(*commitment to the growth people*) dan kesepuluh (*building community*) dari teori *servant leadership* ini tak dapat terwujud bila tanpa keterlibatan seluruh anggota secara aktif.

Jika dianalisa lebih mendalam, kita akan mendapatkan kedekatan dalam pola kepemimpinan yang diterapkan Umar dengan karakter *servant leader* yang Greenleaf paparkan dalam teorinya. Umar memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang berfungsi melayani rakyatnya untuk kemajuan negara yang dipimpinya. Hal ini bisa kita saksikan pada kehidupannya yang sederhana namun sukses membawa negara pada kemajuan dan kemakmuran. Umar tidak pernah mengumpulkan dua makanan dalam satu hidangan. Jika itu terjadi maka yang satunya pasti disedekahkan.²² Ia tidak gila harta meski sebetulnya ia memiliki segala kemewahan yang dimiliki oleh Romawi dan Persia.²³ Umar tidak pernah mau berhutang pada Baitul Mâl untuk kepentingan

²²M. Yusuf al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 2:345.

²³Aisyah pernah mengatakan kepada Umar bahwa Allah telah membukakan semua kekayaan yang dimiliki Kaisar Romawi dan Persia di hadapan Umar dan telah datang utusan-utusan orang Arab dan Asing sedangkan kamu memakai jubah yang terdapat dua belas tambalan. Aisyah menyarankan kepada Umar untuk mengenakan pakaian yang pantas dikenakan seorang pemimpin terutama jika menerima tamu negara. Namun mendengar ucapan Aisyah, Umar hanya menangis seraya mengatakan bahwa hidup yang ia jalani dalam upaya meneladani kehidupan Nabi. Lihat Ibid., 343. Para sahabat mengatakan kepada sesama sahabatnya ketika Umar berdiri di antara mereka dengan ucapan; “wahai kaum Muhajirin dan Anshar, lihat kezuhudan orang ini –Umar-dan pakaian yang sedang dipakainya. Sungguh amat heran sekali, Allah telah memberikan rizki yang melimpah sekali kepada kaum muslimin dan telah menaklukkan semua bangsa-bangsa yang berada di Jazirah Arab. Ibid., 342.

pribadinya, karena hal ini dianggapnya sebagai pengkhianatan.²⁴ Umar memilih jalan mengabdikan dan melayani. Umar juga memiliki sikap dalam mengambil keputusan yang sepertinya luput dari pengamatan Greenleaf tentang syarat penting sosok pemimpin (seperti yang Machiavelli gambar-gemborkan), yaitu sebuah ketegasan. Berikut pola yang digunakan Umar sebagai seorang *servant leader* yang bisa kita saksikan dalam kepemimpinannya.

1) *Listening* (Mau mendengarkan masukan dari orang lain)

Salah satu wujud mendengarkan ialah melalui jalan musyawarah. Meski terkenal dengan kegarangannya, namun ia seorang pemimpin yang demokratis. Umar sangat mendengarkan apa yang diucapkan rakyatnya. Kedemokratisannya bahkan sudah terlihat saat ia masih mendampingi Nabi saw.²⁵ Sehingga Umar mengatakan bahwa tidak ada kebaikan dalam sebuah urusan yang diputuskan tanpa jalan musyawarah.²⁶ Artinya Umar selalu mengedepankan aspirasi rakyatnya daripada mengandalkan keputusannya sendiri. Umar menganalogikan musyawarah bagai benang yang dipintal, di mana pendapat dua orang bagaikan

benang yang dipintal dan pendapat tiga orang (banyak orang) bagaikan tali yang kuat pintalannya yang hampir tidak terurai simpulnya.²⁷

Semakin meluasnya wilayah yang dibebaskan pada masa Umar mengantarkannya banyak hal-hal yang baru muncul. Dan ini menuntut Umar menjadi seorang pemimpin yang lebih demokratis karena ia harus memecahkan masalah yang ia belum pernah mengalaminya sebelumnya. Dalam bermusyawarah itu, Umar lebih mengedepankan pendapat dari kalangansahabat,²⁸ dan sesekali ia bermusyawarah dengan pemuda dan wanita.²⁹ Ia pun tak sungkan mendengarkan perkataan-perkataan seorang perempuan meski perempuan itu bermaksud menasehati Umar sebagai khalifah. Seperti yang pernah terjadi pada Khaulah binti Ts'alah yang menasehati Umar tentang agama sekeluarnya dari masjid.³⁰

Sebagai pemimpin yang terbuka, Umar tak segan meminta rakyatnya meluruskannya bila ia melakukan kesalahan, bahkan meski dengan pedang sekalipun.³¹ Umar menganggap bahwa ia memiliki hak atas mereka untuk memberi masukan. Karena setiap individu pula memiliki hak untuk saling mengkritik dan menasehati.³² Umar mencintai mereka yang membuka aib-aibnya di depannya.³³

²⁴Al-Suyûthî, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), diterjemahkan oleh Samson Rahman, cet. V, 149. M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah*, 288.

²⁵Ia salah satu sahabat yang selalu dimintai pertimbangannya oleh Rasulullah. Beberapa pendapatnya bahkan dikuatkan oleh wahyu, yaitu pendapatnya tentang tawanan Perang Badar, pendapatnya tentang diwajibkannya hijab (khususnya pada istri-istri Nabi), pendapatnya untuk tidak menyalatkan Abdullah bin Ubay (seorang munafik) dan pendapat tentang minuman keras. Lihat Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, MA., (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), 154-155.

²⁶Abdul Wahab An-Najar, *Khulafa'ur Rasyidun* (Beirut: Darul Qalam, 1986), 246.

²⁷Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, diterjemahkan oleh Khoirul Amru Harahap, Lc., M.Ag. dan Akhmad Faozan, Lc., M.Ag. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 131.

²⁸Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar*, 133.

²⁹Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar*, 134.

³⁰Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar*, 204.

³¹Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar*, 159.

³²Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar*, 159.

³³Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar*, 159.

Dalam satu peristiwa, Umar pernah pidato di hadapan rakyatnya untuk tidak menambahkan mahar kepada wanita. Tapi seorang wanita tidak terimadengan usulan Umar dan ia memprotesnya. Setelah beradu argumen, Umar membatalkan usulannya dan tidak jadi membatasi jumlah mahar kepada seorang wanita.³⁴Ini gambaran bahwa Umar tidak memutuskan kebijakan tanpa kesepakatan dari rakyatnya, meski yang menolak kebijakan itu seorang wanita sekalipun.

- 2) *Empathy* (Mengetahui apa yang orang lain rasakan dan orang lain pikirkan)

Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari Abu Ubaid dan Ibnu Asakir dari Ibnu Umar berkata bahwa ketika tiba sekelompok kaum pedagang dengan membawa dagangannya masing-masing, Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf untuk bersama-sama menjaga barang dagangan kaum pengusaha itu. Ketika sedang shalat Umar mendengar tangis seorang bayi yang kemudian ia menghampiri rumah sumber tangis bayi tersebut seraya mengingatkan kepada si wanita untuk menghentikan tangis bayinya dan menanyakan sebab tangis bayi tersebut. Si perempuan bilang bahwa ia sedang menyapihnya agar si bayi ini mendapat jatah makanan dari Umar, padahal usia si bayi baru beberapa bulan saja. Mendengar ucapan tersebut kemudian Umar mengubah peraturan bahwa setiap bayi yang baru lahir dalam Islam berhak mendapat bagian. Kemudian Umar menyuruh orang untuk mengirimkan surat pengumuman tersebut kepada seluruh Muslim yang ada di kota-kota lain.³⁵ Ini adalah

³⁴Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar*, 160.

³⁵M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:284. Abbas Mahmud Al Akkad, *Kecemerlangan Umar bin*

wujud empati Umar pada rakyatnya. Ia tidak segan mengubah kebijakan dengan tujuan agar rakyatnya bisa hidup sejahtera.

Umar selalu menjamin kesejahteraan kepada wanita yang ditinggal mati syahid keluarganya. Seperti yang dialami Al-Khansa yang ditinggal empat orang putranya yang gugur di medan perang Al-Qadisiyah. Kepada Al-Khansa diberikan tunjangan untuk keempat orang putranya sebesar 200 Dirham untuk setiap anak setiap bulan hingga Al-Khansa wafat.³⁶

Ketika kondisi perekonomian memburuk dengan naiknya semua harga barang, sekelompok sahabat yang di antaranya terdapat Utsman, Ali, Thalhah dan Zubair pernah berinovasi untuk menambah jatah tunjangan bagi sang khalifah. Namun karena mereka tidak berani bicara langsung, mereka meminta Hafsa putrinya untuk menjadi perantara usulan tersebut. Hafsa pun menyampaikan usulan mereka yang disambut dengan ucapan Umar yang mengatakan bahwa ia akan menghajar wajah yang mengajukan usul itu andai ia tahu siapa orangnya.³⁷

Demikian pula saat terjadi kemarau panjang, Umar bersumpah untuk tidak merasakan lezatnya samin, susu dan daging sampai rakyatnya bisa menikmatinya. Bahkan ketika ada seorang pelayan yang membawakan kepadanya samin dan susu, Umar menolaknya meski saat itu sebetulnya krisis sudah pulih.³⁸ Umar harus

Khattab, 53.

³⁶Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 209.

³⁷M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:340.

³⁸Al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, jilid 4 98. Dr. Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 141.

memastikan apakah krisis benar-benar sudah berakhir atau hanya berlaku di lapisan masyarakat tertentu saja. Pun demikian ketika harga barang-barang melonjak tinggi. Umar tidak makan kecuali hanya minyak saja hingga warna kulitnya menguning.³⁹ Kulitnya pun menghitam sebab kebanyakan makan minyak samin.⁴⁰

Umar tidak mau menerima pemberian makanan lezat untuk disantapnya sedangkan rakyatnya sedang menderita kelaparan karena kekeringan dan krisis.⁴¹ Bahkan ketika istrinya sekalipun yang membelikannya meski dari uang istrinya sendiri, ia tetap menolak menerimanya sebagai wujud tanggungjawab dan empatinya.⁴²

Ketika Umar membagikan harta *fai* kepada kaum Muslimin, tiba-tiba ia melihat di wajah salah seorang dari mereka terdapat bekas luka yang ternyata luka akibat pertempuran di medan perang. Kemudian Umar menambahkan lagi padanya seribu dirham. Kemudian Umar memberikan seribu dirham lagi kepada orang itu. Demikian seterusnya Umar menambah seribu dirham hingga lelaki itu pergi. Hal demikian Umar lakukan sebagai ganti atas luka di wajahnya.⁴³

3) *Healing* (Mengobati atau mem-

³⁹Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 141.

⁴⁰I-Suyûthî, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), diterjemahkan oleh Samson Rahman, cet. V, 153.

⁴¹Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 142.

⁴²Jaribah al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar ibnu Al-Khaththab*, diterjemahkan oleh Asmuni Sholihan Zamakhsyari (Jakarta: Khalifa Grup Pustaka Al-Kautsar, 2010), 367.

⁴³M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:263.

perbaiki kesalahan diri)

Proses masuk Islamnya Umar merupakan proses *healing* yang paling nyata pada dirinya. Umar merasakan penyesalan mendalam setelah melakukan kesalahan dengan memukul adik perempuannya hingga berdarah.⁴⁴ Umar selalu menyesali perbuatan kerasnya terhadap rakyatnya. Umar pernah memarahi seseorang yang mengadu padanya saat ia sedang sibuk menangani urusan kenegaraan. Orang yang mau mengadu itu lalu dipecutnya dengan cemeti sembari mengatakan bahwa Umar sedang sibuk oleh urusan negaranya. Orang itu pun pergi dengan muka cemberut. Namun setelah itu Umar menyuruh pelayannya untuk memanggilnya kembali dan memintanya untuk memukul balas Umar, tapi ditolaknya.⁴⁵ Pada kasus lain, Umar juga pernah memukul Abu Salamah ketika ia menghalangi jalannya di pasar. Meski pukulannya hanya mengenai baju Abu Salamah, namun setahun kemudian Umar memberikan uang sebesar 600 dirham kepada Abu Salamah sebagai kompensasi atas pukulannya itu. Padahal Abu Salamah sendiri sudah tidak mengingat lagi peristiwa itu.⁴⁶

Ali bin Abi Thalib pernah melihat Umar mengendarai unta. Saat ditanya, ternyata Umar hendak mencari unta hasil pungutan zakat yang lari dari kandang. Ali menyarankan untuk tidak mencarinya sendiri karena bisa merendahkan seorang khalifah. Namun

⁴⁴I-Suyûthî, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), diterjemahkan oleh Samson Rahman, cet. V, 122. Lihat pula Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 25.

⁴⁵Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 174.

⁴⁶Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 175.

Umar membantah karena ini merupakan tanggungjawabnya.⁴⁷

Tatkala Umar melintas di sebuah jalan, ia melihat seorang lelaki sedang bicara dengan seorang perempuan. Namun tanpa menanyakan apapun Umar langsung memukul kepala lelaki itu dengan cemeti. Umar menyangka kalau ulah mereka ini bisa menimbulkan fitnah, padahal mereka adalah pendatang yang baru memasuki Madinah dan sedang bermusyawarah untuk mencari tempat tinggal. Mendengarnya, Umar menyerahkan cemeti itu pada lelaki tadi untuk memukul balas pada Umar atas kesalahan prasangkanya. Namun lelaki itu menolak untuk melakukannya.⁴⁸

4) *Awareness* (Memiliki kesadaran)

Sesungguhnya jika Umar tahu bahwa ada orang lain yang lebih mampu darinya untuk memegang jabatannya maka ia lebih memilih untuk dipenggal lehernya daripada harus memangku jabatan itu.⁴⁹ Ketika Abu Bakar hendak menunjuk Umar sebagai penggantinya, Umar menolak dengan tegas. Tapi kemudian Abu Bakar menekan Umar yang dengan terpaksa ia menerimanya.⁵⁰

Dalam satu kesempatan Umar pernah mengatakan untuk tidak menunda pekerjaan hari ini untuk esok pagi sebab jika hal itu dilakukan mungkin kita akan mendapatkan tugas-tugas baru, sehingga kita bingung tidak tahu mana yang harus kamu selesaikan terlebih dahulu.⁵¹ Umar tidak pernah memaksa

seorang wanita untuk menikahinya bila wanita itu tidak mencintainya. Seperti yang pernah dialaminya kepada Ummu Kultsum binti Abu Bakar⁵²

5) *Persuasion* (Melakukan pendekatan personal)

Ketegasan sikap Umar pada masa Rasulullah dan Abu Bakar itu adalah untuk mengimbangi kelemahan mereka. Dan ketika ia memimpin ia bertambah keras terhadap orang yang berlaku aniaya, memperkosa hak orang lemah, namun ia berlemah lembut kepada orang yang baik dan benar.⁵³ Berikut ucapan Umar mengenai dirinya:

Sesungguhnya hatiku amat kasih sayang terhadapmu akan tetapi Allah menuangkan rasa takut di hati mereka kepadamu.⁵⁴

Artinya orang-orang yang takut kepada Umar ialah dikarenakan perbuatan aniaya yang mereka lakukan. Karena Umar tidak melakukan kekerasan kepada orang yang berbuat benar. Sebaliknya, ia begitu perhatian dan amat kasih sayang kepada rakyatnya.

Bahkan dalam satu peristiwa, Umar pernah membatalkan pengangkatan seseorang dari Bani Asad untuk menjadi staf pemerintahannya dikarenakan pengakuan orang tersebut kalau ia tidak pernah mencium putranya seperti yang Umar lakukan terhadap putra orang tersebut.⁵⁵

Umar melarang *qathi'ah*, yaitu

Sahabat Rasulullah SAW, 2:255.

⁵²Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 206-207.

⁵³M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:36.

⁵⁴M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:37.

⁵⁵M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:99.

⁴⁷Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 175-176.

⁴⁸Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 207.

⁴⁹M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:139.

⁵⁰Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 118.

⁵¹M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para*

memutuskan hubungan seseorang dengan kerabatnya, seperti ibu dari anaknya atau sebaliknya. Ia menyurati seluruh wilayah kekuasaan atas larangannya terhadap *qathi'ah*.⁵⁶

6) *Conceptualization* (memiliki konsep)

Umar pernah berwasiat kepada Sa'ad bin Abi Waqash untuk membiasakan diri dan orang-orang senantiasa berada dalam kebenaran. Menurutnya kepada Sa'ad, segala sesuatu butuh perbekalan.⁵⁷ Ini mengindikasikan bahwa setiap tindakan yang akan dilakukan Umar pun telah dirancang sebelumnya.

Umar pun merupakan pemimpin pelopor dalam Islam yang memiliki sistem administrasi, terutama dalam sistem perekonomian dan lembaga peradilan.⁵⁸ Perluasan wilayah oleh Islam menuntut Umar untuk memperluas pula sistem keuangan negaranya, baik dari segi sumber pendapatan, pembelanjaan maupun urutan orang-orang yang berhak menerimanya dalam sistem administrasi. Pendapatan devisa negara semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya wilayah kekuasaannya. Umar mulai mengembangkan sistem keuangan dan mengangkat pegawai yang digaji untuk mengurus lembaga tersebut.⁵⁹

Dampak lain dari perluasan wilayah Islam ialah Umar mengembangkan lembaga peradilan dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya. Umar

melakukan pemisahan antara masalah peradilan dengan masalah-masalah lain dalam kenegaraan. Lembaga peradilan dijadikan lebih mandiri dan otonom di bawahnya.⁶⁰ Meski kadang Umar juga tetap turun tangan atau mempersilahkan gubernur merangkap menjadi hakim, namun perkembangan lembaga peradilan ditandai dengan ditunjuknya beberapa hakim untuk mengurus masalah hukum secara mandiri. Para hakim bertanggungjawab atas semua persoalan hukum, baik mereka yang diangkat langsung oleh khalifah maupun oleh gubernur atas instruksi khalifah.

7) *Foresight* (Memiliki kemampuan untuk memandang ke depan)

Umar memiliki pandangan yang sering sejalan dengan kehendak Tuhan. Hal ini seakan memberi legitimasi atas tindakan-tindakan yang akan dilakukannya, meski tentunya kita tidak boleh mengesampingkan konteksnya saat itu. Beberapa usulan yang mendapat legalitas dari Tuhan ialah usulannya dalam beberapa hal kepada Nabi. Pertama mengenai dijadikannya Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, kedua, mengenai hijab bagi istri-istri Nabi, dan ketiga sarannya kepada para istri-istri Nabi yang cemburu kepada Nabi.⁶¹

Kemudian pendapatnya yang lain yang sejalan dengan ayat al-Qur'an ialah mengenai penolakannya untuk menyolati jenazah orang munafik.⁶² Tentang saran Umar yang mengusulkan untuk membunuh para tawanan Perang Badar namun usulan itu ditolak Nabi dan kemudian turun suatu ayat yang

⁵⁶M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:98-99.

⁵⁷M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:138.

⁵⁸Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 357, 409.

⁵⁹Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 358.

⁶⁰Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 410.

⁶¹Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 45.

⁶²Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 46.

membenarkan usulan Umar.⁶³ Tentang masalah izin masuk rumah,⁶⁴ serta tentang masalah *khamr* (arak).⁶⁵

8) *Stewardship* (Memiliki naluri untuk melayani orang lain)

Umar masih mempunyai hutang sebesar 86 ribu dirham ketika menjelang ajalnya, dan anaknya disuruhnya menjual semua barang miliknya dan milik keluarganya, kalau masih belum cukup maka harta dari keluarga Bani Adi.⁶⁶ Ini menandakan bahwa kekuasaan Umar tidak untuk menambah kekayaan. Kekuasaan bukan dijadikannya jalan untuk mengumpulkan harta. Melalui kepemimpinannya ia memberikan teladan tentang kesederhanaan dan lebih mengutamakan pelayanan bagi rakyatnya.

Dikeluarkan dari Al-Khatib dari Abu Shaleh Al-Ghifari bahwasannya Umar bin Khattab menemukan seorang wanita tua lagi buta dipinggirkan di kota Madinah di malam hari, maka Umar segera mengambilkan air minum bagi si wanita tua itu, dan ia meladeni apa saja yang diperlukan olehnya. Dan bila Umar terlambat datang maka ia mewakili orang lain untuk meladeni segala kebutuhan wanita tua itu.⁶⁷

Diberitakan dari Aslam bahwa suatu malam, ia dan Umar keluar ke *Harrah*⁶⁸Waqim. Setibanya di

⁶³Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 47. M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:40-41.

⁶⁴M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:48.

⁶⁵Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 2:49.

⁶⁶M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:28.

⁶⁷M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:92.

⁶⁸Suatu daerah tandus yang batu-batuannya hi-

Sirar;⁶⁹ mereka melihat nyala api. Umar menyangka kalau ada kafilah yang kemalaman di sekitar daerah itu, kemudian mereka menghampirinya. Sesampainya di sumber api menyala, Umar dan Aslam menemukan seorang wanita yang sedang menjarang sebuah periuk di atas api sedang anaknya menangis. Umar menanyakan perihal kejadian itu kepada si perempuan. Perempuan itu yang tak lain adalah ibu dari anaknya yang menangis mengatakan bahwa rasa lapar dan dingin menyiksa mereka. Sedangkan isi periuk yang dibakar hanyalah air dan batu, untuk menenangkan anaknya bahwa si ibu sedang memasak. Umar pun cepat-cepat pergi ke gudang ditemani Aslam. Sesampainya di gudang gandum, Umar meminta Aslam untuk menaikkan karung berisi gandum ke pundaknya. Aslam menolak permintaan Umar supaya Aslam yang membawakan karung gandumnya, tapi Umar menolak dan berkeras untuk memikul karung gandumnya sendiri. Ia pun bergegas ke tempat perempuan tadi. Umar pula yang memasak sebuah *harirah*⁷⁰ untuk mereka. Ia meniup api untuk memasaknya, dan mendinginkan makanan yang matang untuk disantap ibu dan anak yang kelaparan tadi.⁷¹

Thalhah bin Abdullah pernah menyaksikan Umar memasuki suatu rumah yang dihuni oleh seorang nenek yang buta. Keesokan harinya Thalhah mendatangi rumah tersebut dan menanyakan maksud kedatangan Umar itu. Nenek tersebut mengatakan bahwa sejak dulu, Umar selalu menemuinya dengan membawakan semua keperluannya.⁷² tam seperti terbakar.

⁶⁹Suatu tempat dekat Madinah.

⁷⁰Semacam panganan yang terdiri dari tepung yang dimasak bercampur susu.

⁷¹Abbas Mahmoud Al Akkad, *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, 53-54.

⁷²Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of*

Begitupun dengan yang ia lakukan kepada janda dengan beberapa orang anaknya. Janda itu ditinggal suaminya yang meninggal dalam peperangan di bawah panji Islam, begitupun dengan saudara laki-lakinya yang juga meninggal di medan pertempuran. Umar memberinya jaminan berupa dua karung yang penuh dengan makanan, uang belanja dan pakaian.⁷³

Umar memposisikan dirinya sebagai kepala keluarga bagi wanita-wanita yang suaminya berjuang di medan perang. Ia yang membelikan segala kebutuhan mereka di pasar. Bila mereka tidak memiliki uang, Umar membelikannya dengan uangnya sendiri. Bila ada utusan datang membawa surat untuk mereka, Umar yang menyampaikan suratnya dan membacanya bila mereka tidak bisa membaca. Umar pun meminta mereka untuk menuliskan balasannya agar dibawakan kepada suaminya oleh utusan yang mengirim surat keesokan harinya.⁷⁴

Umar pernah menyuruh anaknya untuk menjual unta hasil piaraannya yang dititipkan kepada seorang warga dusun hingga unta itu gemuk. Dari hasil jualan itu Umar menyuruh Ibnu Umar mengambil modalnya, dan untungnya diminta untuk diberikan kepada *Baitul Maal*.⁷⁵ Bahkan, seperti berita yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Asakir dari Al-Hasan bahwa ketika Umar melihat anak wanita yang begitu kurus ia menanyakan jati diri si anak wanita itu kepada anaknya,

Umar bin Khattab, 203.

⁷³Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 205.

⁷⁴Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, 210.

⁷⁵M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:288.

Abdullah bin Umar. Ternyata si wanita itu adalah cucu Umar bin Khattab, anak Abdullah bin Umar. Mendengar jawaban Abdullah, Umar mengatakan bahwa hal demikianlah yang memang dikehendaki olehnya.⁷⁶

9) *Commitment to The Growth of People* (berkomitmen untuk membesarkan orang lain)

Tampilnya Umar sebagai seorang Muslim dengan sendirinya menjadi pelindung bagi orang di sekelilingnya. Abdullah bin Mas'ud berkata:

“sesungguhnya masuk Islamnya Umar bin Khattab adalah penaklukan. Hijrahnya adalah kemenangan. Dan pemerintahannya adalah rahmat. Tadinya kita tidak berani shalat di samping Ka'bah hingga Umar bin hattab masuk Islam. Ketika ia masuk Islam, ia melawan orang-orang Quraisy hingga ia berhasil shalat di samping Ka'bah dan kami ikut shalat bersamanya.”⁷⁷

Wasiat Umar kepada Abu Musa al-Asy'ari:

“ketahuilah bahwa suatu masa manusia akan berani menentang kepada pemimpin khalifah mereka, karena itu semoga Allah melindungi aku dan kamu mendapatkan masa seperti itu. Tegakkanlah hukum-hukum Allah sesaat di siang hari. Jika datang dua masalah di hadapan kamu yang salah satunya mengenai urusan duniawi dan yang kedua mengenai *ukhrow* imaka perhatikanlah lebih dahulu urusan *ukhrowi*, sebab urusan *ukhrowi* akan kekal dan sedang duniawi akan punah. Jangan kamu berpikir seperti seekor ternak ketika ia sedang lewat di padang

⁷⁶M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:287.

⁷⁷M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2. 308-309.

rumput ia hanya berpikiran

untuk mengenyangkan perutnya saja sedang tidak tahu bahwa hal itu akan menyebabkan kematiannya. Ketahuilah jika pemimpin telah berbuat curang, rakyatnya pun akan berbuat curang, maka ia orang yang paling rugi, jika rakyatnya banyak menderita dikarenakan ulahnya.⁷⁸

Umar mewasiatkan kepada khalifah setelahnya untuk baik-baik dengan orang Arab pedalaman karena mereka adalah intisari bangsa Arab dan sumber Islam.⁷⁹ Ini menandakan bahwa Umar sangat peduli dengan orang-orang bangsanya dan dengan wasiat tersebut ia menunjukkan bahwa ia ingin membesarkan bangsanya. Juga tentang upaya menghindarkan kaum dari wabah penyakit Tha'un dengan tokohnya Abu Ubaidah⁸⁰ merupakan tanda bentuk Umar sangat menghendaki umatnya berkembang.

10) *Building Community* (Membangun komunitas)

Umar membatasi penyebaran sahabat di luar Madinah untuk memperkuat pusat kekuasaannya. Seperti dikeluarkan oleh Saif dan Ibnu Ashakir dari Sya'bi selama Umar masih hidup banyak orang Quraisy yang merasa terkekang disebabkan Umar tidak mengizinkan mereka keluar dari kota Madinah, dan selama itu kebutuhan mereka dicukupi oleh Umar dengan baik. Umar berkata: bahwa yang paling ia takut dari sahabatnya adalah tersebar mereka di berbagai wilayah dan dikarenakan takut terjadinya

⁷⁸M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2. 144.

⁷⁹M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2. 138.

⁸⁰M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2. 97.

perpecahan. Umar pun melarang kepada kaum Muhajirin berjihad di jalan Allah di luar Madinah karena mereka telah banyak ikut berjuang bersama Rasulullah. Ketika Utsman memberi izin kepada mereka untuk tersebar di berbagai seluruh wilayah Islam, dan ini yang disinyalir sebagai penyebab terjadinya *fitnat al kubra*.⁸¹

Umar mencoba mengontrol penyebaran para sahabat yang ada di Madinah tersebut (untuk menjamin bahwa Umar memiliki sahabat dalam jumlah yang cukup di sekitarnya), Utsman tidak melakukan usaha apapun untuk menahannya.⁸²

Setelah penaklukan Makkah, meski Islam tidak lagi identik dengan hijrah (Madinah), ia masih diidentikkan dengan jihad. Setelah Nabi wafat, terutama pada masa Umar, pada saat tenaga manusia dibutuhkan untuk memperluas wilayah Muslim, kesatuan Islam-hijrah-jihad dihidupkan kembali. Dengan cara ini, fungsi dan status Madinah diduplikasi. Seperti Madinah, pusat-pusat hunian baru menjadi tujuan hijrah dan menjadi basis pengerahan jihad. Seperti orang-orang Madinah, mereka yang pindah ke pusat-pusat hunian baru dipandang memiliki status agama, sosial, dan oleh karena itu, ekonomi yang lebih tinggi dibanding dengan orang-orang yang tidak pindah dan menetap di sana. Status sosial dan keuntungan ekonomi yang menyertai hijrah dan jihad mendorong lebih banyak orang lagi untuk tinggal di pusat-pusat hunian baru itu.⁸³

⁸¹M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:38.

⁸²Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi; Siapa, Ke Mana dan Bagaimana?* (Jakarta: Penerbit Mizan Publik, 2010), 183.

⁸³Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi; Siapa, Ke Mana dan Bagaimana?* (Jakarta: Penerbit Mizan Publik, 2010), 182-183.

Penciptaan model Madinah di luar Madinah telah membuat Madinah lebih kuat lagi. Sebagai model, Madinah menjadi simbol otoritas politik dan ekonomi. Sejauh pemilihan khalifah baru, keputusan yang diambil orang Madinah akan diambil orang-orang banyak yang tinggal di pusat-pusat hunian baru.⁸⁴

Peristiwa pasca penikaman oleh Abu Lu'lu'ah, Umar menanyakan siapa pembunuhnya, kemudian ketika salah satu sahabat menjawab bahwa pembunuhnya adalah Abu Lu'lu'ah Umar bersyukur karena pembunuhnya bukan dari kaum Muslimin. Kemudian ia menegur para sahabat yang hadir di tempat itu bahwa dulu ia pernah melarang agar mereka tidak memperbesar jumlah kaum imigran asing non-Muslim di tengah mereka, tetapi mereka tidak menuruti apa ucapan Umar.⁸⁵

C. Penutup

Umar bin Khattab mendedikasikan kepemimpinannya hanya untuk melayani masyarakatnya. Ia mendasari kebijakan-kebijakannya dengan pola kepemimpinan seorang *servant leader* sehingga layak bila ia disebut sebagai *servant leader*. Umar telah memenuhi kesepuluh aspek *servant leader*, yaitu *listening, empathy, healing, awareness, persuasion, conceptualization, A foresight, stewardship, commitment to the growth people, building community* dalam kepemimpinannya. Kesepuluh aspek *servant leader* itu ia padukan dengan ketegasan dan keadilan yang tak mengenal batas-batas sosial sehingga mengantarkannya kepada kemajuan di

⁸⁴Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi; Siapa, Ke Mana dan Bagaimana?* (Jakarta: Penerbit Mizan Publik, 2010), 183.

⁸⁵M. Yusuf Al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, 2:27.

berbagai bidang, terutama politik dan ekonomi.

Beberapa kemajuan yang dicapai di bidang politik ialah, *pertama*, ia menjadi pemimpin yang paling sukses dalam melakukan ekspansi wilayah kekuasaan yang membentang dari Libya hingga ke Timur Asia. Secara politik, dengan pencapaian ini Umar berhasil mengundang perhatian dunia tentang kekuatan bangsanya, terutama kepada bangsa Persia dan Romawi yang berkuasa saat itu. Jazirah Arab yang sebelumnya dikenal sebagai tanah tak tersentuh oleh Umar dijadikan sebagai salah satu kekuatan terbesar di dunia. Dan karena pencapaian ini pula kemudian negara Islam memiliki nilai tawar yang tinggi di hadapan kedua bangsa besar tersebut sehingga tidak diremehkan lagi. Apalagi mengingat persatuan dan kesatuan yang berhasil diwujudkan Umar pada bangsa Arab, padahal sebelumnya bangsa Arab merupakan fragmentasi suku-suku kecil yang tak jarang mereka berkonflik satu sama lain. Umar menyatukan mereka dengan landasan visi kebangsaan dan ideologi keagamaan.

Secara ekonomi, penguasaan wilayah Irak, Palestina, Mesir, dan Libya yang notabene merupakan jalur perdagangan lintas benua ini, merupakan pintu masuk utama bagi devisa negara dari pajak perdagangan. Apalagi mengingat wilayah-wilayah itu merupakan wilayah yang subur yang bisa menghasilkan produk pertanian.

Kedua, Umar berhasil menguatkan posisinya di dalam negeri sehingga hampir tidak terjadi gejolak-gejolak politik yang bisa mengantarkan padakekacauan. Hal ini tentu sangat penting sehingga umat Muslim bisa fokus pada misi yang lain seperti

perluasan wilayah dan dakwah Islam. Penguatan ini dilakukan dengan, (a) mempertahankan para sahabat senior untuk tetap tinggal di pusat pemerintahan (Madinah) agar Umar sewaktu-waktu bisa berdiskusi dengan mereka untuk mengambil keputusan. (b) Memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada semua rakyatnya tanpa memandang status sosial dan agama sekalipun. Dalam hal ini Umar tergolong ke dalam seorang yang liberal dengan membebaskan kepada penduduknya untuk menganut agama yang dipercaya oleh mereka tanpa pernah memaksakan untuk mengikuti kepercayaannya kepada Islam. (c) Berlaku adil kepada semua golongan. Bahkan Umar tak segan untuk menghukum pejabat yang salah meski ia bersengketa dengan rakyat jelata sekalipun.

Dan *ketiga* ialah Umar berhasil dalam mempertahankan kedaulatan negaranya, yaitu dengan (a) selalu memperhatikan daerah-daerah perbatasan. Penguatan perbatasan ini ditempuh dengan memperkuat barisan militer di daerah-daerah perbatasan dan mendirikan menara-menara pengawas dan masjid. (b) Umar mengadakan perjanjian-perjanjian damai dengan bangsa-bangsa besar lain untuk menghindari konflik dengan mereka. Hal ini selain bisa mengurangi resiko korban jiwa dan harta, juga merupakan strategi jitu dalam berdakwah. Sedangkan di bidang ekonomi, Umar berhasil mengangkat derajat kaum Muslimin kepada kesejahteraan ekonomi.

Dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan, semakin besar pula potensi pemasukan kas negara. Umar berhasil mengelola kekayaannya itu melalui pendirian Baitul Mâl dan pembukuan administrasi yang

memudahkan alokasi dan distribusi harta. Umar juga mencetak mata uang untuk mempermudah proses jual beli dan memperlancar perekonomian. Namun Umar bukanlah seorang yang luput dari salah. Setidaknya ada tiga kekeliruan dalam kebijakan yang Umar ambil selama kepemimpinannya. *Pertama*, ketika Umar mengambil kebijakan untuk melakukan klasifikasi dalam pembagian harta kepada rakyatnya. Kebijakan ini dianggap sebagai langkah yang diskriminatif yang merugikan sebagian golongan. *Kedua*, ketika Umar memutuskan untuk mengusir Yahudi Khaibar. Pengusiran itu dilakukan bukan saat yang tepat karena pada saat yang bersamaan umat Muslim belum cakap dalam bercocok tanam dan terjadi wabah penyakit di Syam yang menyebabkan minimnya bahan makanan. Ini ditengarai menjadi salah satu sebab terjadinya

krisis Ramadhan. *Ketiga*, ialah ketika membiarkan sekelompok kaum kafir memasuki Madinah tanpa dibarengi dengan pengawasan yang ketat. Hal ini diawali ketika Umar mengizinkan Fairuz menjadi budak di Madinah yang berakibat pada persekongkolannya untuk membunuh Umar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Al-Akkad, Abbas Mahmoud. *Kecemerlangan Umar bin Khattab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Al-Kandahlawy, M. Yusuf. *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.

- Ali, Thariq. *Benturan Antar Fundamentalis*. Jakarta: Paramadina, 2009.
- Al-Haritsi, Jaribah. *Fikih Ekonomi Umar ibnu Al-Khaththab*. Diterjemahkan oleh H. Asmuni Sholihan Zamakhsyari. Jakarta: Khalifa Grup Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Al-Suyuthî, Imam. *Tarikh Khulafa'*. Diterjemahkan oleh Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006. Cet. V.
- Al-Thabarî. *Tarikh Al-Thabarî*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.t..
- Al-Thabarî. *Tarikh Al-Umam Wal Muluk*. Riyadh: Bayt Al-Afkar Al-Dawliyah, t.t.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh H. Samson Rahman, MA. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008.
- An-Najar, Abdul Wahab. *Khulafa'ur Rasyidun*. Beirut: Darul Qalam, 1986.
- Archer, Sules. *Kisah Para Diktator*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *The Great Leader of Umar bin Khattab*. Diterjemahkan oleh Khoirul Amru Harahap, Lc., M.Ag. dan Akhmad Faozan, Lc., M.Ag. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- DuBrin, Andrew J. *The Completes Ideal's Guide: Leadership*. Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenada, 2006.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into The Nature of Legitimate Power and Greatness*. New Jersey: Paulist Press, 2002.
- Haekal, Muhammad Husain. *Umar bin Khattab*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2002.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hidayatullah. *Materialisme Historis: Dogma atau ilmu Sejarah?*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2010.
- Ibnu A'tsam, Abi Muhammad Ahmad. *Al-Futuh*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1986.
- Jabali, Fu'ad. *Sahabat Nabi; Siapa, Ke Mana dan Bagaimana?* Jakarta: Penerbit Mizan Publika, 2010.
- Khaldûn, Ibnu. *Muqaddimah*. Diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2011.
- Losco, Joseph dan Leonard Williams. *Political Theory; Kajian Kontemporer dan Klasik Pemikiran Machiavelli-Rawls*. Volume II. Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*. Diterjemahkan oleh Drs. Adang Affandi. Bandung: PT Remaja

Rodakarya, 1994. Cet. IV

Muthahhari, Murtadha. *Kisah Sang Nabi*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006.

Nasution, Prof. Dr. Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Spears, Larry C. and Michele Lawrence. *Focus on Leadership*. New York: John Wiley and Sons Inc, 2002.

Stoner, James A.F. *Manajemen*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986.

Valeri, Donald Philip. *The Origin of Servant Leadership*. A Dissertation. Missouri: Greenleaf University, 2007.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.